

Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (Penelitian Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2017)

Amir Hamzah ¹⁾

Universitas Kuningan

ARTICLES INFORMATION



Journal of Islamic Finance
and Accounting

Vol. 1 No. 2
Juni -November 2018
pp: 73-88

Department of Sharia
Accounting, Faculty of
Islamic Economics and
Business, IAIN Surakarta

*Keywords: Inflation,
BI Rate, Exchange
Rate, Non Performing
Financing (NPF)*

*JEL Classification:
C12,D81, G21*

Abstract

The purpose of this research was conducted to determine and test the influence of macroeconomic factors in the form of inflation, BI rate and exchange rate (kurs) toward non performing financing. Population in this research is the Islamic Banking industry in Indonesia among 2010-2016. The sampling technique used is purposive sampling where the sample is selected based on the criteria determined by the writer. The data used is secondary data sourced from the official website of each Islamic Banking. To know the influence of inflation, BI rate and exchange rate (kurs) toward non performing financing this research used views as statistical research tool. The research method used descriptive method with quantitative approach. This research used panel regression analyst model performance by using the four classical assumption which are normality, multicollinearity, autocorrelation and heteroscedasticity. The results show that, simultaneously Inflation, BI Rate and Exchange Rate (kurs) have significantly and positive impact on non performing financing (NPF). Then in partialy, inflation has a positive impact and not significant on non performing financing (NPF), BI rate and exchange rate (kurs) have positive and significant effect on non performing financing (NPF).

PENDAHULUAN

Fungsi utama dari bank sebagai lembaga keuangan adalah bank berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, penyaluran kredit atau pembiayaan merupakan kegiatan utama bank dan

Corresponding author:

¹⁾ amir.hamzah@uniku.ac.id

merupakan sumber pendapatan utama bank. Semakin besarnya jumlah pembiayaan yang diberikan maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Dalam hal ini risiko pembiayaan diukur dengan rasio *Non Performing Financing*.

Dalam kenyataannya dari total pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat tidak semua pembiayaan berkategori sehat tetapi diantaranya merupakan pembiayaan yang mempunyai kualitas buruk atau bermasalah. Di mana pembiayaan bermasalah merupakan fenomena yang sering terjadi dalam dunia perbankan syariah karena salah satu kegiatan utama perbankan syariah berasal dari penyaluran pembiayaan. Pembiayaan bermasalah adalah suatu penyaluran dana yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan seperti bank syariah yang dalam pelaksanaan pembayaran pembiayaan oleh nasabah itu terjadi hal-hal seperti pembiayaan yang tidak lancar, pembiayaan yang debeturnya tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan, serta pembiayaan tersebut tidak menepati jadwal angsuran. Sehingga hal-hal tersebut memberikan dampak negatif bagi kedua belah pihak (debitur dan kreditur). NPF yang tinggi akan menyebabkan rasio likuiditas dana pihak ketiga semakin rendah dan memunculkan kekhawatiran dana yang disimpannya tidak akan kembali.

Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata tingkat pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah di Indonesia menunjukkan tren kenaikan terus menerus selama periode penelitian yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2016 bahkan pada tahun 2015 dan 2016 rata-rata tingkat pembiayaan bermasalah adalah 7,02% dan 8,01%, angka tersebut dinilai cukup tinggi dan melebihi ambang batas maksimal yang ditentukan Bank Indonesia yaitu berada diatas 5%. Dalam ketentuannya Bank Indonesia menetapkan ukuran maksimal tingkat rasio pembiayaan bermasalah adalah 5% (Peraturan BI No. 17/II/PBI/2015). Bank dapat dikatakan mengalami kegagalan pembiayaan apabila mengalami peningkatan pembiayaan bermasalah, apalagi sampai melebihi angka 5% (Rizal, 2013).

Penelitian mengenai pembiayaan bermasalah telah banyak dilakukan namun dari hasil penelitian tersebut tidak menunjukkan konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah, seperti penelitian yang dilakukan oleh Martiningih (2014) yang menemukan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif sedangkan inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah, hasil penelitian Mutamimah dan Chasanah (2012) menunjukkan bahwa kurs nilai tukar memiliki pengaruh positif sedangkan inflasi berpengaruh negatif, penelitian yang dilakukan Fauziyah (2015) memperoleh hasil bahwa nilai tukar tidak berpengaruh inflasi berpengaruh negatif dan BI rate berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah,

Penelitian Febrianti dan Ashar(2015) mendapatkan hasil bahwa dalam jangka pendek inflasi, BI rate dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah, sedangkan dalam jangka panjang hanya BI rate yang memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah, Poetry dan Sanrego(2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar berpengaruh pada pembiayaan bermasalah pada jangka panjang, sedangkan pada jangka pendek tidak berpengaruh., Harahap (2016) nilai tukar berpengaruh negative, BI rate berpengaruh positif dan inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah, Rustika (2016) inflasi tidak berpengaruh sedangkan nilai tukar berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah,

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi penelitian yang baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI *rate* dan nilai tukar (kurs) terhadap pembiayaan bermasalah.

Commercial Loan Theory

Kajian teori ini dilakukan oleh Adam Smith dalam bukunya yang terkenal *The Wealth of Nation* yang diterbitkan tahun 1776. Teori ini beranggapan bahwa bank hanya boleh memberikan pinjaman dengan surat dagang jangka pendek yang dapat dicairkan dengan sendirinya (*Self Liquidating*). *Self Liquidating* memberi makna untuk pembayaran kembali (angsuran) atas kredit atau pembiayaan tersebut sebagai sumber likuiditas. Teori ini mengemukakan bahwa suatu bank akan tetap likuid jika sebagian besar kredit atau pembiayaan yang disalurkan merupakan kredit atau pembiayaan perdagangan jangka pendek (*Short Term*) dan dicairkan dalam keadaan bisnis yang normal (*usual bussines*).

Teori ini menitikberatkan pada sisi asset pada laporan posisi keuangan dalam memenuhi likuiditas bank. Sehingga apabila bank syariah hendak memberikan pembiayaan maka sebaiknya sumber dananya diperoleh dari modal dan sumber dana jangka panjang. Akan tetapi dalam keadaan ekonomi yang tidak stabil, maka pelunasan pembiayaan dengan menggunakan arus kas nasabah menjadi tidak lancar. Hal ini yang akan menimbulkan pembiayaan bermasalah.

Agency Theory

Teori ini dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu *prinsipal* (pemilik dana) dengan pihak yang menerima wewenang (agen). Pemisahan pemilik dan manajemen di dalam literatur akuntansi disebut dengan *Agency Theory* atau teori keagenan.

Teori keagenan dalam penelitian ini ditunjukkan oleh bank sebagai pemilik dana yang memberikan pembiayaan kepada nasabah sebagai agen yang mengelola dana. Dalam hal ini nasabah sebagai pengelola dana harus dapat mengelola dananya agar dapat mengangsur pembiayaannya kepada pihak bank.

Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah merupakan suatu kondisi di mana pada jangka waktu (masa) pembiayaan terjadi suatu keadaan pembiayaan yaitu adanya suatu penyimpangan utama dalam hal pembayaran yang menyebabkan keterlambatan dalam pembayaran atau diperlukan tindakan yuridis dalam pengembalian atau kemungkinan *potensial loss*. Turunnya mutu pembiayaan tidak terjadi secara tiba-tiba namun terlebih dahulu ada peringatan (*warning sign*). Faktor-faktor yang dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari pihak bank. Sedangkan untuk faktor eksternal berasal dari pihak nasabah, bencana alam dan kebijakan pemerintah.

Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Bermasalah

Inflasi adalah sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian dan menggambarkan perubahan-perubahan harga yang berlaku dari satu tahun ke tahun lainnya. Dalam keadaan negara mengalami inflasi maka harga-harga barang akan menjadi naik. Kenaikan harga barang ini akan mempengaruhi nasabah dalam mengembalikan dana pembiayaan dari bank, karena dana yang seharusnya digunakan untuk mengangsur digunakan untuk membeli barang kebutuhan yang harganya meningkat.

Inflasi adalah salah satu factor eksternal yang dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah. Adanya inflasi yang tinggi akan meningkatkan resiko pembiayaan bermasalah karena daya beli masyarakat akan turun. Turunnya daya beli masyarakat akan mempengaruhi pendapatan produsen. Hal ini akan menyebabkan produsen akan kesulitan dalam membayar angsuran atas kreditnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Poetry dan Sanrego (2011) dan Martiningsih (2014) yaitu bahwa inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Atas dasar uraian tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu

H_1 : Inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah

BI Rate

BI Rate adalah suku bunga acuan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter.

Dalam penentuan nisbah bagi hasil, bank syariah juga harus memperhatikan suku bunga kredit yang diberikan oleh bank konvensional (Nurrochman dan Machfudz, 2016). BI rate turun akan menyebabkan suku bunga pinjaman di bank konvensional akan turun. Masyarakat lebih menyukai apabila bunga pinjaman rendah. Meskipun suku bunga digunakan untuk operasi bank konvensional, namun bank syariah tidak bias lepas dari penetapan suku bunga. Suku bunga bank konvensional dijadikan rujukan oleh Asset Liabilitas Committee bank syariah dalam menetapkan margin dan nisbah.

Jika BI *rate* turun, margin bank syariah menjadi lebih tinggi dari bank konvensional. Hal ini akan menyebabkan nasabah dapat beralih ke bank konvensional. Sehingga kenaikan penurunan BI *rate* akan meningkatkan resiko pembiayaan bermasalah.

Hasil penelitian Harahap (2016) menunjukkan bahwa BI *rate* memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Hipotesis kedua dalam penelitian ini berdasarkan uraian di atas adalah

H₂: BI *Rate* berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah

Nilai Tukar (*Kurs*)

Nilai Tukar atau *Kurs* menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Perubahan nilai tukar mata uang akan berpengaruh terhadap bank. Apabila nilai tukar rupiah turun maka pihak bank akan menanggung resiko yang cukup tinggi. Ketika rupiah mengalami pelemahan, maka usaha nasabah bank akan beresiko mengalami penurunan, apalagi apabila bahan baku untuk usahanya berasal dari impor.

Jika mata uang rupiah mengalami pelemahan hal ini akan meningkatkan resiko pembiayaan bermasalah pada bank syariah. Pernyataan tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Poetry dan Sanrego (2011) dan Harahap (2016). Berdasar uraian tersebut maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu

H₃: BI *Rate* berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menguji pengaruh variabel inflasi, BI rate dan nilai tukar terhadap pembiayaan bermasalah

Populasi Dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan populasi dari Industri perbankan syariah di Indonesia yang ada sejak 2010-2017 dimana Bank Umum Syariah adalah

bank yang kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah yang berjumlah 12 Bank Umum Syariah.

Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria dan karakteristik sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Bank Umum Syariah di Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode penelitian dari tahun 2010-2017.
3. Bank Umum Syariah di Indonesia yang mengalami pembiayaan bermasalah selama periode penelitian dari tahun 2010-2017.
4. Bank Umum Syariah di Indonesia yang menyediakan informasi berupa rasio pembiayaan bermasalah tahunan yang murni berasal dari hasil operasi sebagai bank umum syariah selama satu tahun selama periode penelitian 2010-2017.

Berdasarkan kriteria sampel tersebut diperoleh 5 Bank Umum Syariah dengan periode penelitian selama 7 tahun terakhir yaitu dari tahun 2010-2017, sehingga data observasi penelitian berjumlah 35.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan dan diperoleh dari website masing-masing Bank Umum Syariah, kemudian data inflasi, BI rate dan nilai tukar melalui website Badan Pusat Statistik melalui www.bps.co.id, dan dari website Bank Indonesia melalui laman www.bi.go.id.

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Independen (X)

Variabel Independen adalah suatu variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif. Dalam hal ini, variabel independen terdiri dari Inflasi (X_1), BI Rate (X_2) dan Nilai Tukar (X_3). Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat Inflasi dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), BI Rate menggunakan BI Rate akhir tahun yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia melalui laman resminya, dan untuk Nilai Tukar menggunakan nilai tukar rupiah terhadap US\$, dan merupakan data kurs tengah tahunan yang diberlakukan dan dihitung oleh Bank Indonesia.

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent*). Dalam hal ini, yang menjadi variabel dependennya adalah Pembiayaan Bermasalah (Y), dimana pembiayaan bermasalah merupakan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. NPF berupa rasio antar total pembiayaan bermasalah yang dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet dibagi dengan total kredit.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Adapun langkah-langkah sebelum dilakukan regresi adalah menentukan model estimasi dengan menggunakan Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect model. Untuk menentukan model estimasi tersebut dilakukan Uji Chow, Lagrange Multiplier dan uji Hausman. Kemudian setelah ditentukan model estimasinya langkah selanjutnya adalah uji asumsi klasik (Normalitas, Heteroskedastisitas, Multikolinieritas dan Autokorelasi) dan Ketepatan Model (adjusted R square dan Uji F)

Persamaan regresi dengan data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Dimana :

Y_{it}	: Pembiayaan Bermasalah
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien variabel independen
X_{1it}	: Inflasi
X_{2it}	: BI Rate
X_{3it}	: Nilai Tukar (<i>Kurs</i>)
e_{it}	: Error

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji t untuk menentukan apakah variabel Inflasi (X_1), BI Rate (X_2) dan Nilai Tukar (Kurs) (X_3) berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu Pembiayaan Bermasalah (Y). Adapun kriteria yang digunakan untuk

penerimaan dan penolakan hipotesis yaitu :

1. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya Inflasi (X1), BI Rate (X2) dan Nilai Tukar (X3) secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Bermasalah (Y).
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima, artinya Inflasi (X1), BI Rate (X2) dan Nilai Tukar (X3) secara parsial berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Bermasalah (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah lolos dari uji asumsi klasik, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji ketepatan model. Berikut adalah hasil dari uji ketepatan model

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 1

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) dan Uji F

R-squared	0.502588	Mean dependent var	1.425963
Adjusted R-squared	0.454452	S.D. dependent var	1.072275
S.E. of regression	0.791996	Sum squared resid	19.44498
F-statistic	10.44087	Durbin-Watson stat	1.543609
Prob(F-statistic)	0.000066		

Sumber : Hasil Output Eviews Version 9.0

Berdasarkan pada tabel 2, didapat nilai Adjusted R-Square adalah 0.454452, nilai ini berarti bahwa sebesar 45,44% perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel penentu dalam model, sedangkan sisanya 54,56% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kemudian dari tabel di atas juga dapat kita lihat nilai F nya. Diketahui nilai F pada tabel tersebut adalah 0,000066 yang artinya nilai tersebut lebih rendah dari pada 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa model penelitian ini sudah tepat atau fit.

Setelah diketahui bahwa model telah fit maka tahap selanjutnya adalah menentukan model regresi data panelnya. Hasil pengujian ketiga model regresi data panel dengan menggunakan uji chow, uji hausman dan uji LM menunjukkan bahwa model *Random Effect* lebih baik dari pada model *Common Effect* dan *Fixed Effect*.

Hasil estimasi model *Random Effect* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Hasil Estimasi <i>Random Effect</i>				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.263770	1.208908	-1.872574	0.0706
INFLASI	0.034841	0.084102	0.414273	0.6815
BIRATE	0.455357	0.172893	2.633747	0.0131
KURS	0.292376	0.079072	3.697590	0.0008
R-squared	0.502588	Mean dependent var		1.425963
Adjusted R-squared	0.454452	S.D. dependent var		1.072275
S.E. of regression	0.791996	Sum squared resid		19.44498
F-statistic	10.44087	Durbin-Watson stat		1.543609
Prob(F-statistic)	0.000066			

Sumber : Hasil Output Eviews Version 9.0

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 1 diperoleh persamaan untuk model *Random Effect* sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} + \mu_i$$

$$Y_{it} = -2,263770 + 0,034841_{INFLASI} + 0,455357_{BIRATE} + 0,292376_{KURS} + 1,208908$$

Dari persamaan tersebut mempunyai makna sebagai berikut :

1. Nilai konstanta pada persamaan sebesar -2,263770 menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen (Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar (*kurs*)) dianggap nol maka pembiayaan bermasalah (NPF) adalah sebesar -2,263770.
2. Nilai koefisien regresi variabel inflasi menunjukkan nilai positif 0,034841, artinya terjadi hubungan positif antara inflasi dengan pembiayaan bermasalah. apabila terjadi kenaikan inflasi akan diikuti dengan kenaikan pembiayaan bermasalah dan sebaliknya jika inflasi mengalami penurunan maka diikuti pula dengan penurunan pembiayaan bermasalah. Apabila inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel BI rate dan nilai tukar (*kurs*) dianggap tetap maka pembiayaan bermasalah (NPF) akan naik sebesar

0,034841 dan sebaliknya apabila inflasi turun 1% sedangkan variabel BI *rate* dan nilai tukar (*kurs*) dianggap tetap maka pembiayaan bermasalah (NPF) akan turun sebesar 0,034841.

3. Nilai koefisien regresi variabel BI *Rate* menunjukkan nilai positif 0,455357, artinya terjadi hubungan positif antara BI *Rate* dengan pembiayaan bermasalah, apabila terjadi kenaikan BI *Rate* akan diikuti dengan kenaikan pembiayaan bermasalah dan sebaliknya jika BI *Rate* mengalami penurunan maka diikuti pula dengan penurunan pembiayaan bermasalah. Apabila BI *Rate* mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel inflasi dan nilai tukar (*kurs*) dianggap tetap maka pembiayaan bermasalah (NPF) akan naik sebesar 0,455357 dan sebaliknya apabila BI *Rate* turun 1% sedangkan variabel inflasi dan nilai tukar (*kurs*) dianggap tetap maka pembiayaan bermasalah (NPF) akan turun sebesar 0,455357
4. Nilai koefisien regresi variabel Nilai Tukar (*Kurs*) menunjukkan nilai positif 0,292376, artinya terjadi hubungan positif antara BI *Rate* dengan pembiayaan bermasalah, apabila terjadi kenaikan Nilai Tukar (*Kurs*) diikuti dengan kenaikan pembiayaan bermasalah dan sebaliknya jika Nilai Tukar (*Kurs*) mengalami penurunan maka diikuti pula dengan penurunan pembiayaan bermasalah. Apabila Nilai Tukar (*Kurs*) mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel inflasi dan BI *rate* dianggap tetap maka pembiayaan bermasalah (NPF) akan naik sebesar 0,292376 dan sebaliknya apabila nilai tukar (*kurs*) turun 1% sedangkan variabel inflasi dan BI *rate* dianggap tetap maka pembiayaan bermasalah (NPF) akan turun sebesar 0,292376.

Pengujian Hipotesis

Berikut hasil pengujian signifikansi t yang diperoleh dari model ini:

Tabel 3
Hasil Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.263770	1.208908	-1.872574	0.0706
INFLASI	0.034841	0.084102	0.414273	0.6815
BIRATE	0.455357	0.172893	2.633747	0.0131
KURS	0.292376	0.079072	3.697590	0.0008

Sumber : Hasil Output Eviews Version 9.0

Berdasarkan pada tabel 3 diatas, pengujian variabel inflasi terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) terlihat bahwa nilai t_{hitung} adalah sebesar 0.414273. Untuk nilai t_{tabel} pada signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $df (n-k) = 35-3 = 32$ diperoleh nilai t tabel sebesar 1.69389. Jika dibandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.414273 < 1.69389$) dengan nilai probabilitas $0,6815 > 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF).

Pengujian variabel BI *Rate* terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) terlihat bahwa nilai t_{hitung} adalah sebesar 2.633747. Untuk nilai t_{tabel} pada signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $df (n-k) = 35-3 = 32$ diperoleh nilai t tabel sebesar 1.69389. Jika dibandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.633747 > 1.69389$) dengan nilai probabilitas $0,0131 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial BI *Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF).

Pengujian variabel Nilai Tukar (*Kurs*) terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) terlihat bahwa nilai t_{hitung} adalah sebesar 3.697590. Untuk nilai t_{tabel} pada signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $df (n-k) = 35-3 = 32$ diperoleh nilai sebesar 1.69389. Jika dibandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.697590 > 1.69389$) dengan nilai probabilitas $0,0008 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Nilai Tukar (*Kurs*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF).

Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Berdasarkan hasil dari analisis regresi dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Dengan kata lain perubahan prosentase inflasi tidak mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada bank syariah. Hal ini dapat disebabkan karena pada saat periode penelitian, tingkat inflasi di Indonesia tidak separah seperti tahun 1997/1998 dimana terjadi *hyper inflation*. Selain itu inflasi yang terjadi dalam waktu singkat tidak akan berpengaruh pada pola konsumsi masyarakat, yang artinya mereka tidak akan merasakan perubahan harga secara signifikan yang dapat menurunkan daya beli atau dapat menyebabkan ketidاكلancaran dalam membayar angsuran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dan Ashar(2015), Poetry dan Sanrego(2011), Harahap (2016) dan Rustika (2016) yang juga

menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.

2. Pengaruh BI *Rate* terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Berdasarkan hasil dari analisis regresi dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel BI *Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). BI rate dapat berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (NPF), saat BI Rate naik bank syariah akan ikut menyesuaikan tingkat bagi hasilnya, dikarenakan secara tidak langsung kenaikan BI rate dijadikan *benchmark* oleh bank syariah, sehingga saat margin bagi hasil bank syariah semakin kompetitif dan mengalami kenaikan maka akan memicu meningkatnya pembiayaan bermasalah dikarenakan beban yang harus ditanggung mudharib semakin besar selain itu hal ini juga sesuai dengan teori marjin keuntungan dan nisbah bagi hasil pembiayaan bank syariah dimana dalam penetapan marjin dan nisbah, suku bunga perbankan konvensional dalam hal ini BI Rate digunakan sebagai salah satu rujukan oleh ALCO (*Asset Liabilities Committee*) bank syariah.

Kenaikan BI Rate biasanya akan diikuti dengan kenaikan suku bunga pinjaman bank atau dalam bank syariah profit sharing, saat suku bunga pinjaman meningkat berarti biaya meminjam dana atau beban debitur akan semakin berat ditanggung oleh debitur dengan asumsi pendapatan debitur tetap maka risiko kredit bermasalah akan semakin meningkat (Harahap, 2016)

Saat BI Rate naik dan berpengaruh terhadap peningkatan suku bunga pinjaman pada bank konvensional hal tersebut menguntungkan perbankan syariah karena marginnya akan semakin bersaing dengan bank konvensional, sehingga saat margin bagi hasil bank syariah semakin kompetitif maka pembiayaan akan meningkat. Margin bagi hasil bank syariah yang lebih kompetitif terhadap bank konvensional dapat berdampak pada kenaikan permintaan pembiayaan bank syariah, maka saat terjadi kenaikan permintaan pembiayaan kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah akan semakin tinggi

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Fauziyah (2015) dan Harahap (2016) yang menyimpulkan bahwa BI *Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah NPF).

3. Pengaruh Nilai Tukar (*Kurs*) terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Berdasarkan hasil dari analisis regresi dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar terutama ketika terjadi depresiasi akan meningkatkan biaya produksi dan pembiayaan impor yang pada akhirnya akan berakibat pada

penurunan pendapatan terutama bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang ekspor-impor dan bahan baku diperoleh dari luar negeri. Penurunan pendapatan akan menyebabkan perusahaan kesulitan dalam membayar kewajibannya kepada bank. Disisi lain pengelolaan dana bank syariah dalam bentuk penyaluran dana melalui pembiayaan cenderung menghindari risiko yang berhubungan dengan valuta asing namun dalam kegiatan operasional bank syariah yang berhubungan langsung dengan risiko fluktuasi nilai tukar misal pada aktivitas *treasury* yakni pemenuhan kebutuhan likuiditas bank menjadi tidak dapat terhindarkan (Fauziyah,2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Yulita (2014) dan Rustika (2016) yang menyimpulkan bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Artinya ketika inflasi mengalami kenaikan maka akan berpengaruh pada peningkatan tingkat pembiayaan bermasalah, sebaliknya apabila inflasi mengalami penurunan maka akan berpengaruh pada penurunan tingkat pembiayaan bermasalah, tetapi hal ini hanya berlaku untuk perusahaan yang dijadikan sampel saja dan tidak dapat berlaku untuk populasi.
2. BI *rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Artinya ketika BI *rate* mengalami kenaikan maka akan berpengaruh pada peningkatan tingkat pembiayaan bermasalah, sebaliknya apabila BI *rate* mengalami penurunan maka akan berpengaruh pada penurunan tingkat pembiayaan bermasalah. Sehingga berdasarkan hasil penelitian ini pengaruh BI *rate* terhadap pembiayaan bermasalah dapat digeneralisasikan pada seluruh anggota populasi.
3. Nilai tukar (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Artinya ketika nilai tukar (kurs) mengalami kenaikan (nilai tukar semakin melemah) maka akan berpengaruh pada peningkatan tingkat pembiayaan bermasalah, sebaliknya apabila nilai tukar (kurs) mengalami penurunan (nilai tukar semakin kuat) maka akan berpengaruh pada penurunan tingkat pembiayaan bermasalah. Sehingga berdasarkan hasil penelitian ini pengaruh nilai tukar (*kurs*) terhadap pembiayaan bermasalah dapat digeneralisasikan pada seluruh anggota populasi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Maka hendaknya bank patut waspada terhadap tingkat inflasi yang terjadi dan tetap harus teliti dalam menganalisis permohonan pembiayaan dengan melihat prospek perekonomian dimasa yang akan datang apakah kondisi ekonomi akan mengalami kemajuan ataukah penurunan. Bank juga dapat menyalurkan pembiayaan kepada perusahaan yang bergerak dalam produksi barang dan jasa sehingga perusahaan mampu meningkatkan produksinya, dengan meningkatkan produksi diharapkan akan menghasilkan output yang lebih banyak, dengan output yang beredar dipasaran lebih banyak maka harga diharapkan akan turun sehingga inflasi dapat dikendalikan.
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa BI *rate* berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Maka untuk mengurangi peluang terjadinya pembiayaan bermasalah, bank sebaiknya melakukan pengawasan terhadap usaha yang dijalankan dari penyaluran pembiayaan yang dilakukan, apakah penghasilan yang didapat atas usaha tersebut mampu menutupi berbagai beban yang ditanggung termasuk pembayaran angsuran pinjaman kepada bank, sehingga kedepannya para nasabah tidak terbebani atas kenaikan BI *rate*. Selain itu bank hendaknya memperhatikan prospek usaha yang akan dijalankan oleh nasabahnya sebelum menyalurkan pembiayaan dan memastikan bahwa calon debitur benar-benar berpotensi dapat mengembalikan pinjamannya secara tepat waktu.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar (*kurs*) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Maka untuk mengurangi peluang terjadinya pembiayaan bermasalah, bank sebaiknya memperhatikan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar dalam menentukan kebijakan pembiayaan misalnya mengurangi pembiayaan yang berhubungan transaksi keuangan dollar, biasanya yang rentan terkena dampak perubahan dari nilai tukar adalah perusahaan yang menjalankan usaha yang bergerak dibidang ekspor-impor, atau perusahaan yang menggunakan bahan baku yang dibeli dari luar negeri. Sehingga untuk menghindari peluang terjadinya pembiayaan bermasalah bank hendaknya memperhatikan dan mempertimbangkan penyaluran pembiayaannya, sehingga bank diharapkan dapat mengatasi sedini mungkin pengaruhnya terhadap pembiayaan bermasalah.

4. Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi dalam penelitian ini menunjukkan angka 45,44% yang artinya ada sekitar 54,56% variabel yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya berupa variabel makroekonomi lainnya seperti pendapatan domestik bruto, pertumbuhan ekspor atau variabel yang berasal dari internal bank seperti kebijakan pembiayaan, pertumbuhan pembiayaan, dan sistem administrasi bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmatul Rizal, Muhamad. (2013). *"Pengaruh Size, LDR, CAR, BOPO, Portofolio Kredit dan Tingkat Bunga terhadap NPL."* Universitas Dipenogoro.
- Adisaputra, Ihsan. (2012). *"Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada PT. Bank Mandiri Tbk."* Universitas Hasanudin Makassar.
- Ajija, Shochrul Rohmatul dkk. 2011. *"Cara Cerdas Menguasai Eviews."* Jakarta: Salemba Empat
- Al Arif, M. Nur Rianto. 2010. *"Teori Makroekonomi Islam Konsep, Teori dan Analisis."* Edisi Pertama. Bandung:Alfabeta.
- Ali Muhidin, Sambas. Maman Abdurahman (2011). *"Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian."* Edisi kedua. Bandung:CV Pustaka Setia.
- Arfan Harahap, Muhammad. (2016). *"Faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Financing pada Bank Syariah."* Universitas Islam Negeri Sumater Utara.
- Arifin, Zainul. 2009. *"Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah."* Tangerang: Azkia Publisher.
- Auliani, Mia Aryani dan Syaichu. (2016). *"Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah BUS di Indonesia Periode 2010-2014"*. Semarang. Universitas Dipenogoro.
- Dhal, R.R. S. C (2003). *"Non Performing Loans and Terms of Credit of Public Sector Bank in India : An Empirical Assesment. Reserve Bank of India Occasional Papers"*. Volume 24
- Diyanti, Anin dan Endang Tri Widyanti, Vol 1:2. (2012) *"Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non Performing Loan (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional Yang Menyediakan Layanan Kredit Kepemilikan Rumah Periode 2008-2011"*, Diponegoro Journal Of Management.
- Fauziyah, Annisa Kurniasih, (2015). *"Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pembiayaan*

Bermasalah Sektor Industri Manufaktur Pada Perbankan Syariah Periode 2009-2013.
UIN Jakarta.

Febrianti, Silvia Eka dan Ashar, Khusnul (2015). *“Analisis Pengaruh GDP, Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar terhadap Kredit Bermasalah pada Bank Konvensional dan Bank Syariah*.
Jurnal Ilmiah. Universitas Brawijaya.

Ghozali, Imam, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*”, Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.

<http://infobanknews.com/ekonomi-melambat-npf-bank-umum-syariah-melonjak/>

Ihsan, Muntoha. (2011). *“Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005-2010*.” Universitas Diponegoro Semarang.

junaidichaniago.wordpress.com

Karim, Adiwarmanto A. 2008. *“Ekonomi Makro Islami”*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Karim, Adiwarmanto A. 2011. *Bank Islam: “Analisis Fiqih dan Keuangan”*. Ed. 4. Jakarta: Rajawali Pers.

Khemraj, Tarron dan Pasha Sukrishmalall. (2006). *“The Determinants of Non Performing Loan: an econometric case study of Guyana.”* Guyana.

Kuncoro, Mudrajat dan Suhardjono. 2011. *“Manajemen Perbankan : Teori dan Aplikasi.”* Yogyakarta : BPFE.

Martiningsih, Alfina. (2014). *“Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia Periode Juli 2010-Desember 2013.”* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah. 2012 *“Analisis Internal dan Eksternal Dalam Menentukan Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”*, Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE).

Nurrochman, Isnu dan Mahfudz, 2016. *Analisis Faktor Faktor Yang Memengaruhi Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun 2012-2015)*

Poetry, Zakiah Dwi. (2011). *“Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah”*. Alumni Program Studi Ekonomi STEI TAZKIA.

- Priyanto, Dwi. 2011. *"Belajar Cepat Olah data Statistik dengan SPSS"*. Yogyakarta: Andi.
- Rodoni, Ahmad dan Hamid Abdul. 2008. *"Lembaga Keuangan Syariah"*. Jakarta: Zikrun Hakim.
- Rustika, Frida Dwi. (2016). *"Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Acuan (BI Rate), Nilai Tukar Rupiah dan Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah"*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarwono, Jonathan. 2016. *"Prosedur-prosedur Analisis Populer Aplikasi Riset Skripsi dan Tesis dengan Eviews"*. Yogyakarta: Gava Media.
- Soebagio, Hermawan. (2005). *"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Umum Komersial (Studi Empiris pada Sektor perbankan di Indonesia)"*. Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Statistik Perbankan Syariah,"* www.bi.go.id/.../statistik/perbankan/syariah/... akses 30 Oktober 2016
- Sudarsono, Heri. 2007. *"Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi"*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Sugiyono. 2012. *"Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B"*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2012. *"Makro Ekonomi Teori Pengantar"* Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers
- Suliyanto, 2011. *"Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS"*. Yogyakarta: ANDI
- Tabrizi, Ahmad. (2014). *"Analisis Pengaruh Variabel Makro Terhadap Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2005-2013"*. UII Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Winarno, Wing Wahyu. (2009), *"Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews"*. Edisi kedua, UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Wisnu Wardhana, Galih. (2015). *"Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan (Studi pada Bank Umum Konvensional Go Public di Indonesia Periode 2010-2014)"*. Universitas Diponegoro.
- www.bi.go.id
- www.bps.go.id
- Yasin, Ahmad. (2014). *"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Di Industri Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah di Indonesia"*.

Yulita, Anatia. (2014). *“Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Tingkat Kredit Bermasalah Pada Bank Umum di Indonesia”*. Universitas Dipenogoro. Semarang